

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk kepada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bela Wahyu Nugraha (2012) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, Dan Profitabilitas Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Pemerintah”

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE, NIM secara bersama-sama mempunyai maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Pemerintah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan *carapurposeive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji f) dan uji parsial (uji t) kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di atas adalah:

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE, dan NIM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
2. Signifikansi pengaruh positif secara parsial rasio LDR, IPR, ROA, ROE, NIM terhadap CAR pada bank pemerintah.

3. Signifikasi pengaruh negatif secara parsial rasio APB, NPL, BOPO terhadap CAR pada bank pemerintah.
4. Signifikasi pengaruh secara parsial rasio IRR, PDN terhadap CAR pada bank pemerintah.
5. Mengetahui rasio diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE dan NIM yang memberikan kontribusi dominan terhadap CAR pada bank pemerintah.

Penelitian selanjutnya merujuk kepada penelitian terdahulu yang dilakukan Bagoes Ari Yuwono (2013) dengan judul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR Dan FACR Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public”

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On asset* (ROA) pada Bank Go Public.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan *carapurposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji f) dan uji parsial (uji t) kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di atas adalah:

1. LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public.
2. Apakah LDR, IPR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public.
3. Apakah APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public.
4. Apakah IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public.

Untuk mengetahui kondisi keuangan bank dan kesehatan suatu bank dapat dilihat pada laporan keuangan yang disajikan bank secara berkala. Laporan keuangan ini sekaligus dapat menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Guna mengetahui kondisi bank tersebut, setiap laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Agar laporan tersebut bermanfaat dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis kinerja keuangan bank terlebih dahulu, analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan perbankan.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang**

	<b>Bela (2012)</b>	<b>Bagoes (2013)</b>	<b>Peneliti sekarang (2014)</b>
<b>Variabel Yang Digunakan</b>	CAR	ROA	CAR
<b>Variabel Bebas</b>	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE, NIM	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR	LDR, APB, NPL, PDN, BOPO, ROA, NIM,
<b>Subyek Penelitian</b>	Bank Pemerintah	Bank Swasta Nasional Go public	Bank Pemerintah
<b>Data Yang Dianalisis</b>	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
<b>Metode Pengumpulan Data</b>	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
<b>Teknik Analisis Data</b>	Analisis Linier Berganda (Uji T dan Uji F)	Analisis Linier Berganda (Uji T dan Uji F)	Analisis Linier Berganda (Uji T dan Uji F)

Sumber: Bagoes Aris Yuwono. 2013 dan BellaWahyu Nugraha 2012 STIE Perbanas Surabaya

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Pengertian Bank

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya. (Kasmir: 24: 2011)

Bank secara sederhana dapat diuraikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana. (Kasmir: 12: 2011)

Selanjutnya jika ditinjau dari asal mula terjadinya bank, maka pengertian bank adalah meja atau tempat untuk menukarkan uang. Kemudian pengertian bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Kasmir: 13: 2011)

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas. Pengertian menghimpun dana adalah maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya. Selanjutnya, pengertian menyalurkan dana adalah melemparkan kembali

dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan, dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip yang konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah (Kasmir: 13: 2011)

(I Wayan Sudirman: 11: 2013) Dana yang tersimpan di sebuah bank yang bersumber dari masyarakat, baik masyarakat individu, masyarakat lembaga, atau badan dana pihak ketiga atau DPK yang terdiri dari tiga bentuk, yaitu:

- a. Giro adalah simpanan di sebuah bank yang penyimpanan atau penyetorannya dan penarikannya dapat dilakukan sekaligus atau setiap saat dan penyimpan mendapatkan bunga uang. Tingkat bunga uang atas simpanan yang berbentuk giro lebih rendah dari tingkat bunga uang atas simpanan yang berbentuk tabungan karena bentuk giro dipakai sebagai dana untuk motif bertransaksi oleh penyimpanannya dan penarikannya dilakukan setiap saat. Penarikan simpanan berbentuk giro dilakukan oleh penyimpanannya dengan membuka buku check. Check tersebut diterbitkan oleh bank penerima simpanan.
- b. Tabungan adalah simpanan di sebuah bank yang penyimpanannya atau penyetorannya dapat dilakukan sekaligus atau terus menerus dan frekuensi penarikannya dibatasi oleh bank. Penyimpanan diberikan buku tabungan sebagai bukti menabung dan buku tabungan dibawa saat menarik dan menyetor dana simpanan. Penyimpanan mendapatkan bunga yang umumnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan bunga simpanan berbentuk giro dan lebih rendah dibandingkan simpanan tabungan berjangka karena motifnya digunakan untuk berjaga-jaga sehingga penarikannya relative lebih jarang dari giro.

Bunga tabungan umumnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan pasar uang.

- c. Tabungan berjangka atau deposito atau time deposit adalah simpanan di sebuah bank yang penyetorannya dilakukan sekaligus selama jangka waktu yang diperjanjikan dan penyimpan mendapat bunga dengan tingkat bunga tetap setiap bulan yang umumnya lebih tinggi jika dibanding dengan bunga simpanan giro dan tabungan karena penyimpanan dana oleh penyimpan atas dasar motif spekulasi sehingga penarikannya dilakukan hanya sekali setelah masa perjanjian berakhir. Penyimpan mendapatkan bukti menyimpan dana di bank berupa bilyet deposito. Penyimpan dapat menarik tabungannya setelah jatuh tempo atau sesuai dengan perjanjian dengan menunjukkan dan menyerahkan bilyet deposito yang asli.

Besar kecilnya bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan, semakin besar pula bunga pinjaman dan demikian pula sebaliknya. Di samping bunga simpanan, pengaruh besar kecil bunga pinjaman juga dipengaruhi oleh keuntungan yang diambil, biaya operasi yang dikeluarkan cadangan risiko kredit macet, pajak, serta pengaruh lainnya. Bagi perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional, keuntungan utama diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpanan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini di bank dikenal dengan istilah *spread based*. Jika suatu bank mengalami suatu kerugian dari selisih bunga, dimana suku bunga simpanan

lebih besar dari suku bunga kredit, istilah ini dikenal dengan nama *negative spread*. (Kasmir: 14: 2011)

### 2.2.2. Modal Bank

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, pengertian modal bank dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Dalam hal ini hanya diuraikan modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*.

#### a. **Modal Inti**

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut.

1. *Modal Disetor*, adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
2. *Agio Saham*, adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
3. *Cadangan Umum*, adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.



4. *Modal Sumbangan*, merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank.
5. *Cadangan Tujuan*, adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
6. *Laba Ditahan*, adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
7. *Laba Tahun Lalu*, adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
8. *Rugi Tahun Lalu*, merupakan kerugian yang telah di derita pada tahun lalu
9. *Laba Tahun Berjalan*, adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
10. *Rugi Tahun Berjalan*, merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

## **b. Modal Pelengkap**

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berubah sebagai berikut.

1. *Cadangan revaluasi aktiva tetap*, adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak.
2. *Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan*, adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
3. *Modal kuasi*, adalah modal yang di dukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal. (maksimum 50% dari jumlah modal inti)  
*Pinjaman subordinasi*, pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

### **2.2.3. Rasio Keuangan**

Pengertian rasio keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:297) adalah sebagai berikut : “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).” Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2010:104) adalah sebagai berikut : “Rasio keuangan

merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode”.

Pengertian rasio keuangan menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2010:104) adalah sebagai berikut : “Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.”

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

#### **2.2.4. Keterbatasan Rasio Keuangan**

Menurut Harahap (2009:298), keterbatasan analisis rasio itu adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakai.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini.

3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

Dua perusahaan yang dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

#### **2.2.5. Jenis – Jenis Rasio Keuangan**

Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan. Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, yaitu (Kasmir, 2010:110) :

- a. Rasio Likuiditas.
- b. Rasio Solvabilitas (*Leverage*).
- c. Rasio Aktivitas.
- d. Rasio Profitabilitas.
- e. Rasio Pertumbuhan.
- f. Rasio penilaian

## **2.2.6. Rasio Kecukupan Modal (CAR)**

### **2.2.6.1. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Suatu kesepakatan pertama pada tahun 1988 adalah tentang “ketentuan permodalan“ dengan menetapkan CAR, Menurut Harahap (2013:307), *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana modal pemilik saham dapat menutup aktiva berisiko. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Lukman Dendawijaya, 2009:121). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut PBI No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%.

Besarnya CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut. (Harahap, 2013:307).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

Secara Rinci :

$$CAR = \frac{\text{Modal inti + modal pelengkap}}{\text{ATMR Neraca + ATMR Rekening Administratif}} \times 100 \%$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel tergantung (Y).

### **2.2.7. Rasio Likuiditas**

Dalam buku Kasmir (2010:110) Fred Weston, menyebutkan bahwa rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Menurut Kasmir (2012:128), ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

1. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau
2. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya

seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya).

Bank dikatakan likuid jika bank dapat membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek (tabungan, giro, dan deposito) serta mampu membayar dan dapat memenuhi semua permintaan kredit yang harus dipenuhi. Makin tidak likuid maka akan menimbulkan runtuhnya kepercayaan masyarakat yang dapat menyebabkan penarikan dana dan menurunkan kinerja.

Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan dapat diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR sangat penting dikarenakan bank menjalankan fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

#### 1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditas (Lukman Dendawijaya, 2009:116 ). LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya

penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2011:290), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*)). Sebaliknya, semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas. Apabila total kredit yang diberikan lebih besar daripada jumlah dana yang dihimpun maka akan mengindikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Dan begitu pula sebaliknya, apabila jumlah kredit yang diberikan lebih kecil daripada jumlah dana yang dihimpun maka akan terjadi penumpukan dana yang tidak produktif pada bank tersebut yang pada hakikatnya merupakan alat likuid yang sebagian besar berupa kas, berasal dari penghimpunan dana masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur biaya bunga. Oleh karena itu, beberapa ahli menyepakati bahwa batas aman LDR adalah sekitar 80%, namun batas toleransi LDR berkisar antara 85%-100%. Besarnya LDR menurut peraturan



pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2011 : 290). LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2011 : 290).

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total Dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

## 2. Cash Ratio

*Cash Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat-alat likuid (terdiri dari: kas, giro pada BI, dan giro pada bank lain) yang dimiliki (Veithzal Rivai,2007:723). Semakin tinggi *Cash Ratio* maka semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya (Lukman Dendawijaya,2007:114). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash Ratio* adalah:

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Dimana:

- a. Alat-alat likuid terdiri dari kas, giro pada BI, dan giro pada bank lain.
- b. Dana Pihak Ketiga (DPK) terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

## 3. Loan to Assets Ratio

*Loan to Assets Ratio* (LAR) digunakan untuk mengukur tingkat likuidasi bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio ini likuiditasnya semakin kecil, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin menjadi besar. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit Yang dicairkan}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

#### 4. Investing Police Ratio

*Investing Police Ratio* (IPR) merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki atau *securities* yang terdiri dari sertifikat Bank Indonesia dan surat-surat berharga lainnya. Menurut Kasmir (2007) IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga yang dimiliki Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dimana:

- a. Surat berharga terdiri dari surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Dana Pihak Ketiga (DPK terdiri dari giro, tabungan dan deposito).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel bebas ( $X_1$ )

#### 2.2.8. Rasio Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva adalah seluruh aktiva yang dimiliki bank terdiri dari aktiva produktif dan aktiva non produktif. Aktifa Produktif menurut Dahlan Siamat (2005:210) adalah semua penanaman dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk keseluruhan biaya operasional lainnya. Aktiva Produktif penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan dijual kembali (*reserve repurchase agreement*), tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk

penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Sedangkan Aktiva Non Produktif adalah asset bank selain Aktiva Produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk agunan yang diambil alih, property terbengkalai (*abandone property*), rekening antar kantor dan *suspense account* (PBI No.7/2/PBI/2005).

Kualitas Aktiva sering juga disebut *Earning Asset* atau aktiva yang menghasilkan. Pengertian Kualitas aktiva adalah semua aktiva total rupiah dan valas yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan yang diharapkan. Terdapat empat macam Kualitas Aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan (*Earning Asset*) yaitu :

- a. Kredit yang diberikan
- b. Surat-surat berharga
- c. Penempatan dana pada bank lain
- d. Penyertaan

#### 1. Aktiva Produktif Bermasalah

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Untuk mengetahui besarnya rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. (PBI nomor 14/15/PBI/2012).

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh terhadap kinerja bank.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya adalah rasio Aktiva Produktif Bermasalah sebagai ( $X_2$ ).

## 2. *Non Performing Loan (NPL)*

*Non Performing Loan* (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Hariyani, 2010:52).

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi

bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).

Rasio ini menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio maka semakin besar pula jumlah kredit yang tak tertagih dan berakibat pada penurunan pendapatan bank. Besarnya nilai NPL suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \% \dots \dots \dots (4)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui kualitas aktiva kredit pada pihak bank adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel bebas ( $X_3$ ).

#### **2.2.9. Posisi Devisa Netto (PDN)**

Posisi Devisa Netto (PDN) menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan,2010:168). PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih } \textit{off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots(5)$$

Dimana:

1. Aktiva valas terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.
2. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
3. *Off balance sheet* merupakan tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
4. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setora modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum di realisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba (rugi).

Rasio yang akan digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dalam penelitian ini adalah rasio PDN (Posisi Devisa Netto) sebagai variabel bebas ( $X_4$ ).

#### **2.2.10. Efisiensi**

Endri (2008;123)mendefinisikan efisiensi sebagai berikut: Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah perusahaan dengan mengacu pada filosofi (kemampuan menghasilkan output yang optimal dengan inputnya yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan).

### **2.2.10.1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. (Hariyani, 2010:54)

Rumus yang digunakan untuk menghitung BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Rasio yang digunakan untuk mengetahui biaya operasional dan pendapatan operasional pada bank dalam penelitian ini adalah rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) sebagai variabel bebas ( $X_5$ )

### **2.2.11. Rasio Profitabilitas**

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut Kasmir (2011:196), yang menyatakan bahwa : Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan

dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2011:197), yang menyatakan bahwa, tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat dari rasio profitabilitas:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

#### **2.2.11.1. Jenis rasio Profitabilitas**

Menurut Susan Irawati (2006:58), menyatakan bahwa dalam rasio keuntungan atau profitability ratio ada beberapa rumusan yang digunakan di antaranya adalah :



- a. *Gross Profit Margin*
- b. *Operating Profit Margin*
- c. *Operating Ratio*
- d. *Net Profit Margin*
- e. *Return On Assets*
- f. *Return On Equity*
- g. *Return On Investment*
- h. *Earning Per Share (Eps)*

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan adalah rasio *Return On Assets* sebagai variabel ( $X_6$ ) sedangkan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih adalah rasio *Net Profit Margin* sebagai variabel bebas ( $X_7$ ).

#### 1. **Return On Assets (ROA)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan

ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

Besarnya nilai (angka) untuk “laba sebelum pajak” dapat dibaca pada perhitungan laba rugi yang disusun oleh bank yang bersangkutan, sedangkan total aktiva dapat dilihat pada neraca.

Perhitungan kredit dilakukan sebagai berikut.

1. Untuk ROA sebesar 100% atau lebih, nilai kredit=0
2. Untuk setiap kenaikan 0,015%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

## 2. Net Income Margin (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expenses* dibagi dengan *Average Earning Assets* (Slamet Riyadi, 2003:158). NIM dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

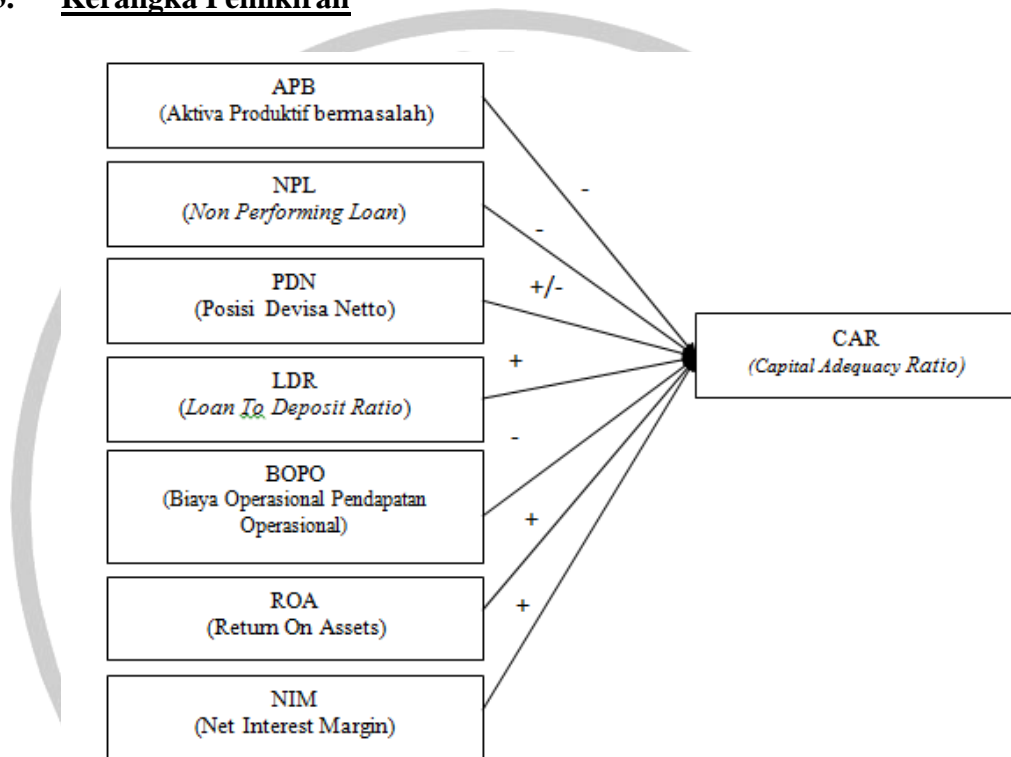
Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi bebanbunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit).

Komponen aktiva produktif terdiri atas:

1. Penempatan pada bank lain
2. Surat-surat berharga pada pihak ketiga

3. Kredit pada pihak ketiga
4. Penyertaan pada pihak ketiga
5. Tagihan lain kepada pihak ketiga
6. Komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga

### 2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. LDR, APB, NPL, PDN, BOPO, ROA, NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
3. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah
5. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah
6. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah
7. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah
8. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah
9. LDR, APB, NPL, PDN, BOPO, ROA, NIM memberikan kontribusi terbesar terhadap CAR pada bank pemerintah.